

# Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga *Broken Home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

**Khusnul Khotimah**

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
khusnucantik@gmail.com

**Abstract:** This study aims to describe the factors of forming adolescent resilience from broken home family in Pucung Lor Village, Kroya District, Cilacap District. Resilience is a person's ability to adapt and survive even when a person faces a difficult situation. This research uses descriptive qualitative research type, and take the location in Pucung Lor Village, Kroya District, Cilacap District. The subjects of this study were 15 adolescents consisting of 9 (nine) female adolescents and 6 (six) men adolescents from broken home family in Pucung Lor village, Kroya District, Cilacap District. Data collection methods used by observation, interview, and documentation. Techniques used in conducting data analysis is data reduction, data presentation, and conclusion. The validity of the data performed to explain the data using source triangulation. The results showed that the factor of the resilience of adolescent in Pucung Lor village had a different factor on the resilience ability seen in adolescent condition from broken-home family experienced by each subject. Internal factors affecting adolescent resilience from broken home family in Pucung Lor village are dominantly seen in emotional regulation factor, impulse control, empathy, self-efficacy, and reaching out. While external factors are seen in family and social factors that dominate in adolescents from broken home family in Pucung Lor village in realizing its ability resilience.

**Keywords:** Resilience, adolescent, Broken Home

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai faktor pembentuk resiliensi remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dan tetap *survive* meskipun seseorang menghadapi situasi yang sulit. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dan mengambil lokasi di Desa

**Khusnul Khotimah:** Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja dari Keluarga *Broken Home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Subjek penelitian ini adalah 15 remaja terdiri dari 9 (sembilan) remaja putri dan 6 (enam) remaja putra dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam melakukan analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data yang dilakukan untuk menjelaskan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pembentuk resiliensi remaja di Desa Pucung Lor mempunyai faktor yang berbeda-beda pada kemampuan resiliensinya terlihat pada kondisi remaja dari keluarga *broken-home* yang dialami oleh masing-masing subjek. Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor dominan terlihat pada faktor regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Adapun faktor eksternal terlihat pada faktor keluarga dan pergaulan yang mendominasi pada remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor dalam mewujudkan kemampuan resiliensinya.

**Kata Kunci:** *Resiliensi, Remaja, Broken Home*

## Pendahuluan

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolenscence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau berkembang untuk mencapai tingkat kematangan” (Panuju, Panut & Umami, 1999). Masa remaja adalah masa transisi atau masa perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa di mana terdapat perubahan besar yang meliputi fisik, kognitif, dan psikososial. Masa remaja merupakan masa peningkatan perbedaan yang terjadi di antara anak muda pada umumnya, yang ditujukan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya semakin berkembang, dan lebih khusus lagi masa remaja merupakan masa di mana akan berhadapan dengan masalah besar (Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos, Feldman, 2008). Pada umumnya pada masa ini remaja mengalami masa kritis, karena berada dalam masa peralihan menuju masadewasa. Pada masa peralihan tersebut remaja sedang mencari identitas dan jati dirinya sehingga sangat rawan perkembangan kepribadiannya.

Selanjutnya, istilah *adolenscence* menurut Hurlock bermakna lebih luas, yaitu meliputi kematangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Piaget mengemukakan bahwa secara psikologis, remaja merupakan usia yang

menunjukkan individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, dimana anak merasa tidak di bawah kendali orang-orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau dikatakan sejajar (Ali, Mohammad., Asrori, 2014). Menurut Salzman berpendapat bahwa remaja adalah masa perkembangan sikap ketergantungan (*dependence*) kepada orang tua menuju sikap kemandirian (*independence*) yang meliputi sikap minat seksual, intropeksi diri, perhatian terhadap nilai-nilai seni dan isu-isu etika (Rochmah, 2005).

Menurut Muangman dalam Septiyani juga mengemukakan remaja sebagai suatu masa yang mana individu berkembang dari masa permulaannya seseorang memperlihatkan tanda-tanda seksual sekundernya hingga masa individu sampai kepada kematangan seksual (Septiyani, 2018). Masa remaja juga dapat dikatakan individu mengalami perkembangan psikologis dan perubahan bentuk identitas dari masa kanak-kanak menuju dewasa serta mengalami perubahan dari ketergantungan sosial ekonomi kepada keadaan yang lebih mandiri. Oleh karena itu sebagaimana pendapat di atas, remaja merupakan fase yang menunjukkan individu mengalami perkembangan dengan tanda-tanda seksual sekunder dan proses di mana individu mulai meninggalkan masa kanak-kanaknya menuju masa dewasa dengan keadaan yang lebih mandiri (Sarwano, 2012).

Keluarga merupakan tempat utama bagi remaja untuk bisa mengembangkan diri, menanamkan nilai-nilai luhur serta sebagai tempat berlindung. Dalam keluarga terdapat orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki peran yang besar dalam mendidik, memberikan kasih sayang dan menumbuhkembangkan cita-cita anak. Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak, terlebih ketika anak menginjak masa remaja. Orang tua akan mengoptimalkan bakat, cita-cita serta sebagai tempat curhat. Namun fungsi orang tua tidak bisa dilaksanakan secara maksimal apabila orang tua mengalami *broken home*. Keadaan *broken home* dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan remaja serta masalah-masalah kepribadian misalnya depresi, kurang percaya diri, minder serta masalah kepribadian lainnya. Individu dapat meraih kebahagiaan dengan memenuhi empat kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis (material), kebutuhan psikologis (emosional), kebutuhan sosial, dan terpenuhinya kebutuhan spiritual (Fuad, 2015).

Istilah "*Broken home*" merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Bisa jadi ketika orang tua bercerai, pisah ranjang atau ker-

butan yang terus menerus terjadi dalam keluarga (Sujoko, 2011). Remaja yang menjadi korban *broken home* (Sujoko, 2011) biasanya mengalami gangguan dalam perkembangan emosi, kepribadian dan kehidupan sosial. Dalam perkembangan emosi anak yang orang tuanya bercerai akan memiliki emosi yang tidak stabil, pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua/orang lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang tumpang dan kurang serasi. Remaja yang orang tuanya bercerai akan merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Perasaan ini terjadi dan berkembang dalam kepribadian anak sehingga sampai dewasa (Ali, Mohammad., Asrori, 2014). Pada masa remaja, perasaan remaja sedang bergelora, perasaan ini menyatu dengan perasaan depresi, malu, sedih, kecewa, kesal, sakit hati, bingung, merasa terbuang, serta kepribadian yang tidak sehat lainnya (Sarwano, 2012).

Konsep resiliensi secara konvensional didefinisikan sebagai proses dinamis yang memungkinkan individu beradaptasi secara positif dalam konteks menghadapi kesulitan secara signifikan seperti ketika sedang menghadapi trauma, sehingga dapat menentukan strategi koping maupun *Sense of Coherence* lainnya sehingga bisa lebih memahami konsep resiliensi pada dirinya (Leys et al., 2018). Proses resiliensi pada individu dapat bervariasi sesuai dengan jenis hasil yang berbeda (misalnya bisa terjadi perilaku negatif seperti depresi dan perilaku mengganggu) namun individu dapat beradaptasi dengan melibatkan pengendalian risiko atau kesulitan yang terjadi pada dirinya (Mahedy et al., 2018). Ego resiliensi membentuk cadangan adaptif individu yang bisa mengubah reaksi dan persepsi menjadi pengendalian sebagai respons terhadap lingkungannya (Oshio, Taku, Hirano, & Saeed, 2018). Individu yang mempunyai *Psychological resilience* (Ketahanan psikologis) mampu beradaptasi dengan tantangan kehidupannya dan mampu menjaga kesehatan mentalnya meskipun terpapar dengan berbagai persoalan maupun kesulitan (Chmitorz et al., 2018).

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap terdapat 15 (lima belas) remaja yang terdiri dari 9 (sembilan) remaja putri dan 6 (enam) remaja putra dari keluarga *broken home* karena perceraian orang tua. Tujuh orang remaja orang tuanya bercerai ketika masih kecil dan delapan remaja orang tuanya bercerai ketika sudah remaja. Pasca perceraian orang tua, ada remaja dari keluarga *broken home* yang diasuh oleh neneknya dan ada yang diasuh oleh salah satu dari orang tuanya. Yang diasuh oleh neneknya sebanyak 2 (dua)

orang, yang diasuh oleh ibunya delapan orang dan yang diasuh oleh bapaknya lima orang. Berkat kegigihan dan motivasi yang kuat dari berbagai pihak terlihat para remaja dari keluarga *broken home* tersebut memiliki semangat yang tinggi untuk meraih cita-citanya, dan tidak terpuruk serta mampu bertahan karena keadaan kedua orang tuanya yang telah bercerai (Hasil Observasi Penulis kepada remaja yang *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya kabupaten Cilacap pada tanggal 5-11 November 2017).

Hal ini berbeda dengan penelitian pada umumnya yang meneliti tentang sisi negatif dari remaja dari keluarga *broken home*. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan mengenai sisi positif remaja dari keluarga *broken home* berupa faktor yang mempengaruhi dalam kemampuan bertahan menghadapi cobaan atau resiliensi. Atas dasar itu peneliti tertarik untuk menelaah mengenai yang faktor yang menyebabkan remaja mampu bertahan di dalam kondisi dari keluarga yang *broken home*. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada “Faktor pembentuk resiliensi Remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini berjumlah 15 (lima belas) orang remaja dari keluarga *broken home* yang terdiri dari 9 (sembilan) remaja putri dan 6 (enam) remaja putra yang semuanya dari keluarga *broken home* karena perceraian orang tua yaitu Refi (15), Mukhlis (19), Dafa (16), Nurul (15), Dini (17), Dimas (16), Naida (16), Zahra (20), Aulia (19), Vita (18), Amel (18), Fitri (21), Vian (17), Reza (20), Firdaus (19). Tujuh orang remaja orang tuanya bercerai ketika masih kecil dan delapan remaja orang tuanya bercerai ketika sudah remaja. Pasca perceraian orang tua, ada remaja dari keluarga *broken home* yang diasuh oleh neneknya dan ada yang diasuh oleh salah satu dari orang tuanya, (ayahnya atau ibunya). Yang diasuh oleh neneknya sebanyak 2 (dua) orang, yang diasuh oleh ibunya delapan orang dan yang diasuh oleh bapaknya lima orang (Hasil Observasi pada tanggal 5-11 November 2017).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisikan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan (Gunawan, 2014). Tujuan dari wawancara ini untuk menggali

informasi tentang sikap, perilaku dan aktivitas serta pandangan informan terkait dengan faktor pembentuk resiliensi. Rumusan pertanyaan wawancara disusun dari indikator-indikator yang diturunkan dari teori resiliensi. Sementara itu, peneliti juga melakukan observasi non partisipan yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan-keterangan terhadap peristiwa yang dilakukan (Ahmadi, 1999), yang berhubungan dengan faktor pembentuk resiliensi. Adapun dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya (Arikunto, 2006).

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan cara deskriptif analisis dengan metode kualitatif (Strauss, Anselm., Gorbin, 2009). Menurut Bogdan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain (Moleong, 2005).

## Resiliensi

Resiliensi adalah seberapa tinggi daya tahan seseorang dalam menghadapi adanya stress dan kesengsaraan serta ketidakberuntungan dalam dirinya (Petranto, 2005). Faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut McCubbin terdapat dua faktor yaitu *eksternal protective factory* yang berasal dari sendiri terdiri dari harga diri, efikasi diri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi emosi, dan optimisme. Kategori internal dibagi menjadi empat subkategori: komitmen untuk belajar, nilai-nilai positif, kejujuran, rasa tanggung jawab, kemampuan untuk menahan diri atau kemampuan membuat keputusan dan kompetensi sosial. Sedangkan *external protective factory* yang berasal dari luar diri terdiri dari dukungan keluarga, lingkungan, komunikasi dan pendidikan. Kategori eksternal dibagi menjadi subkategori: dukungan, pemberdayaan, batasan dan harapan, serta penggunaan konstruktif waktu (McCubbin, 2001).

## Broken Home

Hurlock mengemukakan, *broken home* adalah kulminasi yang diakibatkan oleh penyesuaian perkawinan yang kurang baik dan terjadi ketika suami istri sudah tidak sanggup lagi mencari cara menyelesaikan masalah

yang solutif bagi kedua belah pihak. Perkawinan tidak selamanya membuahkan kebahagiaan, namun tidak diakhiri dengan perceraian. Kondisi ini disebabkan karena perkawinan itu dilandasi dengan pertimbangan agama, moral, keadaan ekonomi, dan sebab-sebab yang lain (Hurlock, 1990). *Broken home* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang mengalami *broken home* yang disebabkan karena perceraian.

Menurut pendapat Cole bahwa kondisi keluarga *broken home* yang mengalami perceraian dapat menimbulkan dampak pada anak bahwa kurang semangat belajar, menarik diri dari pergaulannya, merasa marah, dan tidak percaya pada dirinya sendiri berkaitan dengan cinta, pernikahan, dan keluarga. Keadaan keluarga semacam ini sangat berbahaya bagi anak, terlebih ketika anak sudah mulai memasuki usia remaja. Usia remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Kewajiban pendidik pada usia remaja lebih berat dan kompleks dibandingkan kewajiban pada usia anak-anak, menyesuaikan dengan karakteristik mental usia remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri (Hurlock, 1990).

*Broken home* bagi remaja juga dapat berakibat kepada hal-hal berikut: *Pertama, Academic Problem*, di mana seseorang yang mengalami *broken home* akan menimbulkan orang malas belajar tidak bersemangat serta enggan mengejar prestasi. *Kedua, Behavioural Problem*, individu mulai membe-rontak, bersifat kasar, tidak peduli kepada orang lain, suka merusak, misalnya mulai merokok, minum-minuman. *Ketiga*, memiliki sifat keras, bermain judi dan melakukan pelacuran; *Keempat, Sexual problem*, memenuhi keinginan hawa nafsu; *Kelima, Spiritual problem*, individu kehilangan *father's figure* sehingga Tuhan, pendeta atau orang-orang yang memiliki keluhuran rohani hanya merupakan sandiwara kemunafikan (Hurlock, 1990).

Remaja yang masih memerlukan bimbingan kedua orang tuanya, akan sangat bergantung kepada orang tua dalam proses pembentukan karakter, perilaku dan sifatnya. Menurut Tugade & Frederickson semua orang membutuhkan resiliensi, terlebih bagi remaja yang mengalami *broken home*. Resiliensi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk melanjutkan kehidupannya setelah individu terkena persoalan atau musibah atau setelah mengalami tekanan yang berat, yang disebabkan oleh faktor tertentu dan menyadari bahwa hidup itu penuh dengan rintangan dan cobaan (Tugade & Fredrickson, 2004). Kenyataannya, seseorang yang lebih resilien akan mencari pengalaman baru dan menghadapinya karena telah belajar bahwa hidup

mebutuhkan perjuangan, dengan memotivasi diri sendiri sampai ke batas yang paling maksimal, sehingga akan meningkatkan batasan hidup (Reivich & Shatté, 2002).

## **Faktor Internal pembentuk Resiliensi Remaja dari Keluarga *Broken Home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap**

Resiliensi adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata "*recilience*" yang artinya daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan (Desmita, 2010). Resiliensi diakui dapat menjadi kekuatan dasar atau pondasi dari semua karakter positif dalam mewujudkan kekuatan emosional dan psikologis seseorang yang ditandai dengan adanya kemampuan untuk menghadapi kesulitan, cobaan, masalah, musibah. Atau juga dapat dikatakan kemampuan untuk merespon secara fleksibel atau kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif (Setyoso, 2013).

Terdapat 7 (tujuh) Faktor internal dalam resiliensi yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis terhadap penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Adapun faktor internal pembentuk resiliensi remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung lor adalah:

### **1. Regulasi Emosi**

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk selalu tenang dalam keadaan yang dipenuhi dengan tekanan (Reivich & Shatté, 2002). Ekspresi emosi, berupa emosi negatif ataupun positif yang dilakukan, merupakan tindakan yang sehat dan konstruktif. Kemampuan regulasi yang baik dalam diri individu dapat mempermudah individu memecahkan berbagai masalah karena individu akan dapat mengendalikan perasaan negatif dalam dirinya (Asriandari, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap memiliki regulasi emosi yang berbeda-beda. Pada waktu individu sedang sedih, marah atau kecewa, remaja dari keluarga *broken home* memiliki cara mengekspresikan dan mengungkapkannya dengan cara yang berbeda. Sebanyak 5 (lima) orang remaja dari keluarga *broken home* yang terdiri dari Revi, Dini, Amel, Fitri, Reza mengekspresikan emosinya dengan diam dan tidak suka diungkapkan kepada orang lain. Sementara 10 (sepuluh) remaja yang terdiri dari Mukhlis, Dafa, Nurul, Dimas, naiad,

Zahra, Aulia, Vita, Vian, dan Firdaun mengungkapkan emosinya dengan menceritakan pengalamannya kepada orang lain (Hasil wawancara dengan informan pada tanggal 12-25 November 2017). Hal ini sesuai dengan pandangan Reivich & Shatte bahwa seorang individu yang dapat mengekspresikan emosinya dengan tepat dan baik merupakan karakteristik dari individu yang resilien. Individu secara umum mampu untuk mengungkapkan emosinya dengan tepat sehingga dapat dikatakan termasuk individu yang sedang resilien (Reivich & Shatté, 2002).

## 2. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls adalah keterampilan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kegemaran, serta tekanan yang dimunculkan dari diri seseorang. Individu yang memiliki keterampilan mengendalikan impuls yang rendah, biasanya cenderung cepat mengalami perubahan emosi yang berdampak pada pengendalian pikiran dan perilakunya. Seseorang memperlihatkan perilaku mudah emosi, kurang sabar, impulsif, dan berlaku agresif. Perilaku yang ditunjukkan ini akan menimbulkan orang yang di lingkungannya merasakan kurang nyaman sehingga berakibat pada hubungan sosial yang kurang harmonis antara individu dengan orang lain (Reivich & Shatté, 2002). Berdasarkan hasil penelitian dengan remaja dari keluarga *broken home* memperlihatkan bahwa sebanyak 15 (lima belas) remaja di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap mampu untuk mengendalikan impuls atau keinginan yang ada dalam dirinya. Remaja dari keluarga *broken home* tidak menunjukkan adanya perilaku mudah emosi, kurang sabar, impulsif, dan berlaku agresif. Dalam bergaul dengan teman, remaja dari keluarga *broken home* menunjukkan perilaku yang baik sehingga teman-teman yang ada di sekelilingnya merasa nyaman (Hasil wawancara dengan informan pada tanggal 12-25 November 2017). Hal ini berarti remaja dari keluarga *broken home* termasuk individu yang resilien karena memiliki salah satu karakteristik individu yang resilien yaitu mampu mengendalikan impuls.

## 3. Optimisme

Meskipun remaja dari keluarga *broken home*, namun remaja dari keluarga *broken home* memiliki sifat optimis dalam meraih cita-cita dan harapan meskipun orang tuanya telah bercerai. Sebanyak 15 (lima belas) remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap memiliki optimisme untuk meraih mimpinya. Terdapat

6 (enam) remaja yang terdiri dari Nurul, Dini, Naida, Aulia, Vita, Fitri bercita-cita menjadi PNS guru, 4 (empat) orang yang terdiri dari Mukhlis, Dimas, Firdaus, Dafa bercita-cita menjadi TNI, 2 (dua) orang remaja yang terdiri dari Amel dan Vian bercita-cita sebagai dokter, 2 (dua) remaja yang terdiri dari Revi dan Zahra bercita-cita sebagai pengusaha, dan 1 (satu) orang remaja yang bernama Reza bercita-cita sebagai apoteker. remaja dari keluarga *broken home* juga sudah mempersiapkan berbagai hal untuk membantu meraih cita-cita yang diinginkan.

Kenyataan di atas sesuai dengan pandangan Reivich dan Satte yang menyatakan bahwa individu yang memiliki sikap resilien adalah individu yang optimis. Individu meyakini bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Individu memiliki keinginan dan harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa bisa menentukan arah kehidupannya dibandingkan orang yang pesimis. Individu yang memiliki sikap optimis fisiknya lebih sehat dibandingkan dengan yang pesimis, lebih produktif, dan kreatif dalam bekerja dan lebih berprestasi dalam olah raga maupun dalam pekerjaan (Reivich & Shatté, 2002). Hal tersebut membuktikan bahwa remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor termasuk individu yang resilien sebab remaja dari keluarga *broken home* memiliki harapan dan cita-cita terhadap masa depan dan percaya diri bahwa remaja dari keluarga *broken home* dapat mengontrol dan mengendalikan kehidupannya.

#### **4. Analisis Penyebab Masalah**

Ciri dari resiliensi pada remaja biasanya dapat mengetahui dan menganalisis penyebab masalah. Grotberg mengemukakan terdapat tiga sumber resiliensi salah satunya yaitu *I Can. I can* adalah sumber resiliensi yang muncul dari kemampuan interpersonal dan sosial individu. Salah satu keterampilan tersebut adalah apabila seseorang itu memiliki kemampuan untuk menilai suatu permasalahan, menganalisis penyebab munculnya masalah serta mengetahui cara pemecahannya. Di samping itu, seseorang juga mempunyai sikap berupa keteguhan diri untuk bertahan (*survive*) dengan suatu masalah sampai akhirnya masalah tersebut dapat diselesaikan (Desmita, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sebanyak 15 (lima belas) remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap memiliki kemampuan untuk menganalisis penyebab masalah perceraian orang tua. Dari hasil analisis remaja dari keluarga *broken home*,

perceraian orang tua disebabkan oleh 3 pasangan orang tua karena perseelingkuhan, 5 pasangan orang tua karena ekonomi, 2 pasangan orang tua karena Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dan yang lainnya karena ketidakcocokan. Hasil dari analisa itu menjadikan remaja dari keluarga *broken home* sebagai peringatan dan introspeksi supaya tidak melakukannya sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini membuktikan bahwa remaja dari keluarga *broken home* memiliki resiliensi yang berasal dari keterampilan sosial dan interpersonalnya (Hasil wawancara dengan informan pada tanggal 12-25 November 2017).

## 5. Empati

Menurut Grotberg, karakteristik resiliensi itu bersumber dari dalam diri sendiri misalnya perasaan mencintai, empati dan altruisme, di mana seorang individu mencintai orang lain dan mengekspresikannya dengan berbagai cara (Sedayanasa, 2014). Individu tersebut biasanya menyatakan kepeduliannya terhadap orang lain berupa tindakan dan ucapan atau kata-kata. Sebagaimana yang dilakukan oleh remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap yang mengalami *broken home* ketika melihat orang lain yang memiliki nasib yang sama dengannya, remaja dari keluarga *broken home* merasa sedih dengan keadaan temannya. Remaja dari keluarga *broken home* untuk menyatakan kepeduliannya biasanya berbagi pengalaman dengan temannya yang memiliki nasib yang sama dengannya.

Selain itu, seorang individu juga dapat merasakan ketidaknyamanan dan menderita karena orang lain. Dengan adanya hal tersebut membuat individu ingin melakukan sesuatu untuk mengakhiri penderitaan atau berbagi penderitaan yang dirasakan dengan orang-orang di sekitarnya (Mir'atannisa, 2017). Hal serupa juga dilakukan oleh remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap ketika melihat temannya yang sedang mendapatkan masalah maka remaja dari keluarga *broken home* akan berusaha menjadi tempat mengungkapkan perasaannya dan mencoba membantu menemukan solusinya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 15 (lima belas) remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap memiliki empati terhadap orang lain. Bentuk-bentuk empati kepada orang lain berupa membantu tetangga ketika terkena musibah, mendampingi anak-anak TPQ untuk mengaji, membantu orang tua

mencari nafkah dan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (Hasil wawancara dengan informan pada tanggal 12-25 November 2017). Hal tersebut sebagaimana pandangan Geef yang menyatakan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh orang yang resiliensi biasanya adalah memberikan empati kepada orang lain (Fatmasari, 2015).

## 6. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan gambaran bagi remaja yang memiliki sikap resilien di mana individu mencerminkan keyakinan bahwa ia dapat menyelesaikan masalah yang dialaminya dan yakin terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan (Fatmasari, 2015). Hasil penelitian terhadap 15 (lima belas) remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap memperlihatkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* memiliki sikap efikasi diri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masing-masing remaja dari keluarga *broken home* memiliki cara tersendiri dengan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah yang alami. Cara remaja dari keluarga *broken home* dalam menyelesaikan masalah berbeda-beda. Terdapat lima orangremaja dari keluarga *broken home* dalam menyelesaikan masalah dengan cara diam, dan lebih mengoptimalkan kemampuan yang ada pada diri sendiri dengan cara banyak belajar dan bekerja. Sementara sepuluh orang remaja dari keluarga *broken home* dengan cara curhat dan menyelesaikan masalah melalui diskusi dengan orang lain.

Perilaku tersebut sejalan dengan pernyataan Grotberg bahwa karakteristik individu resilien berupa kemampuan mengetahui bahwa dirinya merupakan orang yang penting dan merasa bangga terhadap dirinya atas apa yang sudah dilakukan dan dicapai. Ketika seorang individu mempunyai suatu masalah dalam hidupnya, individu tersebut akan bertahan dan mengatasi masalah tersebut dengan kepercayaan diri dan harga diri yang dimiliki (Schoon, 2006). Remaja-remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap memiliki kepercayaan dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya (Hasil wawancara dengan informan pada tanggal 12-25 Nopember 2017). Lima orang remaja dari keluarga *broken home* yang menyelesaikan masalahnya dengan cara diam dan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat supaya dapat menghilangkan dari sikap mindernya, lima remaja dari keluarga *broken home* adalah Amel, Aulia, Firdaus, Mukhlis dan Zahra.

Sementara sepuluh orang remaja dari keluarga *broken home* lainnya lebih suka menceritakan masalahnya dengan orang lain. Bentuk percaya diri yang dilakukan dengan cara tidak minder dalam melakukan kegiatan-kegiatan sekolah, remaja dari keluarga *broken home* menjadi aktif di sekolah, membantu masyarakat sekitar dengan mengajar di TPQ, mengikuti kerja bakti di lingkungan rumahnya dan di sekolah semuanya mengikuti kegiatan OSIS. Hal ini membuktikan bahwa remaja dari keluarga *broken home* memiliki karakteristik individu resilien. Selain itu juga remaja dari keluarga *broken home* telah mampu melaksanakan tugas perkembangan sebagai remaja seperti yang telah William Kay ungkapkan mengenai tugas-tugas perkembangan remaja salah satu di antaranya yaitu menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri (Jahja, 2012).

### **7. *Reaching out***

*Reaching out* adalah kemampuan seseorang untuk meningkatkan faktor-faktor yang positif dalam kehidupannya yang meliputi pula keberanian seseorang untuk memecahkan segala ketakutan-ketakutan yang menghadang dalam kehidupannya. Individu yang memiliki sikap resilien dapat melakukan tiga hal dengan baik, yaitu dapat menganalisis risiko dari suatu masalah, memahami dirinya dengan baik, dan dapat menemukan makna serta tujuan hidup (Reivich & Shatté, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebanyak 15 (lima belas) remaja remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten memiliki *reaching out*. Hal tersebut karena remaja dari keluarga *broken home* sudah memiliki tujuan dalam hidupnya dan dapat mengambil pelajaran dari perceraian yang terjadi di antara kedua orang tuanya. Pelajaran yang diambil kemudian menjadikan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan para remaja dari keluarga *broken home*. Atas dasar itu maka remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap termasuk individu yang memiliki sikap resilien karena mampu mendapatkan makna dan tujuan hidup walaupun kedua orang tuanya sudah bercerai.

## **Faktor Eksternal Pembentuk Resiliensi Remaja dari Keluarga *Broken Home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap**

Remaja dari keluarga *broken home* biasanya kurang dapat mengoptimalkan kemampuan dirinya. Akan tetapi, berbeda dengan 15 (lima belas) remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap dapat mengoptimalkan kemampuannya dan bangkit dari keterpurukan (resiliensi) karena didorong oleh faktor eksternal pembentuk resiliensi pada remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung lor adalah:

### **1. Keluarga**

Keluarga merupakan unsur pertama dan utama dalam membentuk resiliensi. Keluarga adalah tempat utama bagi remaja untuk bisa mengembangkan diri, menanamkan nilai-nilai luhur serta sebagai tempat berlindung. Dari hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 15 (lima belas) remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, pasca perceraian orang tua, remaja dari keluarga *broken home* ada yang diasuh oleh neneknya dan ada yang di asuh oleh salah satu dari orang tuanya, (ayahnya atau ibunya). Yang diasuh oleh neneknya sebanyak 2 (dua) orang yaitu Nurul dan Naida, yang diasuh oleh ibunya delapan orang yaitu Revi, Dafa, Dimas, Zahra, Aulia, Amel, Fitri dan Reza dan yang diasuh oleh bapaknya lima orang yaitu Mukhlis, Dini, Vita, Vian, dan Firdaus. Meskipun ada remaja dari keluarga *broken home* yang diasuh oleh neneknya ( 2 orang), oleh salah satu orang tuanya (ayah) lima orang dan oleh ibunya saja (8 orang), namun remaja dari keluarga *broken home* memiliki optimisme yang besar untuk maju, tekun belajar dan berusaha untuk meraih cita-citanya. Remaja dari keluarga *broken home* memperoleh kasih sayang dan dukungan emosional dari para pengasuhnya dan juga keluarganya di saat individu tersebut tidak mendapat kasih sayang dan dukungan emosional dari kedua orang tuanya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, memiliki kemauan yang kuat untuk maju. Menurut Grotberg kekuatan itu terbentuk dalam diri atau disebut (*I Have*), yang merupakan dukungan dan sumber eksternal untuk meningkatkan resiliensi. Desmita menyebutkan faktor tersebut merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari pemaknaan

individu terhadap besarnya dukungan dan sumber daya yang diberikan oleh lingkungan sosial (Desmita, 2010). Sebelum remaja menyadari siapa dirinya (*I Am*) atau apa yang dapat dilakukan (*I Can*), Individu membutuhkan dukungan eksternal dan sumberdaya dari keluarganya / pengasuhnya untuk mengembangkan perasaan keselamatan dan keamanan dalam meletakkan fondasi, yang merupakan inti untuk mengembangkan resiliensi Grotberg (Desmita, 2010). Keluarga remaja yang mengalami *broken home* selalu menanamkan rasa percaya diri sehingga tumbuh kasih sayang antar remaja dan keluarganya. Selain itu, Individu juga menjalin hubungan emosional di antara anggota keluarga.

## 2. Pendidikan

Pendidikan di sekolah juga menjadi faktor penting dalam mempermudah remaja melakukan resiliensi. Pendidikan itu mencakup pendidik, kurikulum dan sarana pendidikan, yang dapat mempengaruhi resiliensi. Dari hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 15 (lima belas) remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap terdapat 6 (enam) orang remaja yang terdiri dari Revi, nurul, Dini, Dimas, Naida, dan Vian masih duduk di SMP atau sederajat. Selebihnya, 9 (Sembilan) orang yang terdiri dari Mukhlis, Dafa, Zahra, Aulia, Vita, Amel, Fitri, Reza, Firdaus masih duduk di bangku SMU atau sederajat. Remaja dari keluarga *broken home* aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, namun demikian prestasi sekolah remaja dari keluarga *broken home* tidak ketinggalan karena remaja dari keluarga *broken home* memiliki prestasi rata-rata di atas 7,5 (Hasil wawancara dengan informan pada tanggal 12-25 November 2017).

Salah satu unsur dalam pendidikan adalah guru yang memiliki peran penting dalam melakukan resiliensi. Guru/pendidik dapat membantu remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap untuk membangun hubungan yang harmonis antara remaja dari keluarga *broken home* dan kedua orang tua meskipun sudah berpisah. Guru akan bertindak dengan cara menunjukkan dan membimbing perilaku yang dapat diterima dan diinginkan, baik oleh keluarga dan orang lain. Remaja tersebut diberikan arahan mengenai cara melakukan sesuatu untuk orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut akan mendorong remaja untuk menirukan perilaku yang serupa. Orang-orang di sekitar individu juga menjadi

model moralitas (*role models*) dan dapat mengenalkan anak tersebut dengan aturan-aturan agama (Desmita, 2010).

Di sekolah juga terdapat aturan yang harus dilakukan oleh para murid dan para remaja dari keluarga *broken home* mematuhi aturan itu dengan disiplin. Adanya aturan itu bertujuan supaya remaja dari keluarga *broken home* memahami peraturan yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Selain itu, aturan yang jelas juga membuat remaja dari keluarga *broken home* berpikir mengenai batasan-batasan serta akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang dilakukannya.

### 3. Pergaulan

Pergaulan merupakan interaksi yang dilakukan oleh remaja dengan teman lain yang sejawat baik di lingkungan sekolah, maupun di masyarakat. Pergaulan sangat mempengaruhi terhadap proses resiliensi. Jika pergaulan dilakukan dengan orang yang memiliki motivasi yang tinggi, maka individu akan mengikutinya. Demikian juga apabila remaja bergaul dengan orang yang memiliki semangat yang tinggi, cita-cita yang tinggi, perilaku yang baik serta optimis, maka individu akan terpengaruh dengan perilaku itu. Demikian sebaliknya, apabila remaja bergaul dengan orang yang memiliki motivasi rendah, semangat rendah, perilaku kurang baik dan pesimis, maka perilaku tersebut akan mempengaruhi remaja itu.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, remaja dari keluarga *broken home* melakukan pergaulan dengan lingkungan yang mendukung. Para remaja dari keluarga *broken home* aktif dalam organisasi sekolah (OSIS) dan Organisasi Masyarakat (ORMAS). Remaja dari keluarga *broken home* hidup di lingkungan yang kondusif, memiliki semangat untuk bekerja, mempunyai motivasi hidup yang besar dan memiliki berilkau yang baik. Di sekolah juga aktif dalam kegiatan sekolah baik dalam kegiatan proses belajarnya maupun kegiatan ekstrakurikuler. Di masyarakat pun, para remaja dari keluarga *broken home* aktif mengikuti kegiatan karang taruna dan Remaja masjid (Hasil wawancara dengan informan pada tanggal 12-25 November 2017).

Hal ini selaras dengan pernyataan Grotberg bahwa teman sebaya dari akan bertindak dengan cara menunjukkan perilaku yang dapat diterima yang akan mempengaruhi orang lain. Seorang remaja akan diberikan arahan oleh temannya mengenai cara melakukan sesuatu. Hal tersebut akan mendorong remaja untuk menirukan perilaku yang serupa. Oleh karena itu teman atau

orang-orang yang ada di sekitar akan menjadi model moralitas (*Role Models*) bagi remaja tersebut (Reivich & Shatté, 2002).

#### 4. Faktor Risiko

Faktor risiko dapat terjadi karena kondisi budaya, ekonomi, atau medis yang memposisikan individu dalam risiko kegagalan pada waktu berhadapan dengan situasi yang sulit. Faktor risiko memperlihatkan bermacam-macam pengaruh yang dapat memperbesar kemungkinan timbulnya beberapa hal yang menyimpang dan dapat menimbulkan keadaan yang lebih serius lagi. Risiko adalah predisposisi individu yang meningkatkan kelemahan individu terhadap hasil negatif. Dampak lingkungan, yang dapat menimbulkan keadaan yang mendatangkan resiko. Rantai resiko akan muncul apabila ada hubungan antar berbagi variabel resiko (Maddi & Khoshiba, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, remaja dari keluarga *broken home* kondisi ekonomi yang rata-rata sejahtera. Meskipun diasuh oleh neneknya akan tetapi neneknya termasuk mampu secara ekonomi. Sementara yang diasuh oleh bapaknya saja atau ibunya saja juga dalam kondisi perekonomian yang mapan, meski tidak terlalu kaya. Demikian juga remaja dari keluarga *broken home* hidup dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan sadar akan pendidikan, sehingga memotivasi remaja untuk terus belajar dan meraih cita-citanya. Di samping kehidupan ekonomi yang cukup, meskipun tidak terlalu kaya, dalam hal kesehatan remaja dari keluarga *broken home* juga mendapat perhatian dari pengasuhnya sehingga setelah terjadi perceraian orang tua tidak mengalami drop dalam kesehatannya, karena secara medis keadaan badannya sehat. Kesehatan badannya dipengaruhi oleh jiwanya, apabila jiwa sehat maka badannya akan sehat. Motivasi yang kuat dari para pengasuh membuat para remaja dari keluarga *broken home* tidak mengalami depresi dan berimbas pada keadaan badannya juga sehat (Hasil wawancara dengan informan pada tanggal 12-25 November 2017).

#### 5. Faktor Protektif

Faktor protektif merupakan ciri khas pada seseorang atau keadaan dari keluarga, lingkungan sekolah, ataupun kelompok yang meningkatkan kemampuan seseorang ketika akan menghadapi tantangan dengan baik (Reivich & Shatté, 2002). Suatu hubungan antara proses sosial dan

intrapsikis dapat menimbulkan seseorang untuk bisa menanggulangi kesulitan dan semua bentuk tantangan dalam kehidupan secara baik. Dyer dan McGuinness menjelaskan resiliensi sebagai proses yang secara terus menerus. Salah satu faktor yang dominan dipengaruhi oleh faktor protektif, yang mana individu dapat menghadapi kesulitan dan bergairah dalam menjalani kehidupannya (Reivich & Shatté, 2002) dan (Ahern, 2007).

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 15 (lima belas) remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, pasca perceraian orang tua, remaja dari keluarga *broken home* memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, teman, guru dan tetangga. Interaksi yang baik dengan beberapa komunitas ini menjadikan remaja dapat menutupi dan menanggulangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Interaksi masyarakat dengan remaja dari keluarga *broken home* akibat perceraian orang tua menjadikan remaja dari keluarga *broken home* mendapatkan bimbingan dan arahan sehingga remaja memiliki motivasi yang kuat dan tidak depresi dalam menghadapi *broken home*. Salah satu faktor yang dominan dipengaruhi oleh faktor protektif, yang mana individu dapat menghadapi kesulitan dan bergairah dalam menjalani kehidupannya. Para remaja dari keluarga *broken home* dalam hidupnya tidak menarik diri dari masyarakat dengan mengurung diri di dalam kamar atau hanya di rumah saja, akan tetapi aktif dalam kegiatan organisasi serta sering meyapa dan bersikap sopan apabila bertemu dengan orang lain. Hal ini dilakukan remaja karena kebiasaan yang diajarkan oleh para pengasuh, guru dan juga keluarganya (Hasil wawancara dengan informan pada tanggal 12-25 November 2017). Maka dalam hal ini remaja dari keluarga *broken home* memiliki resiliensi dalam bentuk sikap protektif, dimana para remaja dari keluarga *broken home* dapat menghadapi kesulitan dan bergairah dalam menjalani kehidupannya.

## **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap memiliki faktor pembentuk resiliensi yang berbeda-beda. Resiliensi remaja dari keluarga *broken home* adalah kemampuan yang dimiliki oleh remaja untuk bangkit dari keterpurukan yang disebabkan karena *broken home*.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor internal pembentuk resiliensi yang terjadi pada remaja dari keluarga *broken home* sebagai berikut: Berkaitan dengan regulasi emosi remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap mengekspresikannya dengan cara-cara yang berbeda, ada yang mengekspresikannya dengan cara diam dan ada yang mengekspresikan emosinya dengan curhat kepada orang lain. Selanjutnya dalam pengendalian impuls remaja dari keluarga *broken home* dapat mengendalikan hasrat dan keinginannya sehingga melakukan tindakan berdasarkan kemauannya sendiri, akan tetapi dipikirkan terlebih dahulu apakah tindakan tersebut menyinggung dan merugikan orang lain atau tidak. Dalam optimisme, remaja yang mengalami *broken home* memiliki sifat optimis dan pantang menyerah dalam meraih cita-cita dan harapannya meskipun kedua orangtuanya telah bercerai. Pada remaja dari keluarga *broken home* bekerja dengan keras dan belajar dengan rajin untuk meraih harapan dan keinginannya. Demikian halnya dalam analisis penyebab masalah remaja dari keluarga *broken home* memiliki kemampuan untuk mengetahui dan menganalisis penyebab masalah dalam perceraian orang tua dan menyadarinya. Pada remaja dari keluarga *broken home* memiliki empati yang tinggi terhadap masalah orang lain dan lingkungannya. Dalam efikasi diri remaja dari keluarga *broken home* juga memiliki efikasi diri dengan masing-masing memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah yang dialami. Pada remaja dari keluarga *broken home* juga memiliki tujuan dalam hidupnya (*reaching out*) dan mampu mengambil hikmah dari perceraian yang terjadi di antara kedua orangtuanya, kemudian pada remaja dari keluarga *broken home* menggunakan sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan. Adapun faktor eksternal pembentuk resiliensi pada remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap didominasi dan dipengaruhi oleh faktor keluarga, dan faktor pergaulan.

Saran diberikan kepada para remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung lor diharapkan punya motivasi tinggi untuk mampu bertahan dalam keadaan apapun dalam mewujudkan cita-citanya sehingga bisa menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* tidak terpuruk oleh keadaan walaupun sedang mengalami berbagai masalah. Kepada keluarga maupun lingkungan remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung lor diharapkan juga memberikan dukungan positif dan berempati akan keadaan yang terjadi sehingga remaja dari keluarga *broken home* di Desa Pucung lor mempunyai rasa optimis yang tinggi.

## Daftar Pustaka

- Ahern, N. (2007). *Resiliency in adolescent college students*. College of Health and Public Affairs. Retrieved from <http://purl.fcla.edu/fcla/etd/CFE0001627>
- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad., Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Asara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriandari, E. (2015). Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(N0.9 Edisi September 2015). Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipbk/article/view/265>
- Chmitorz, A., Kunzler, A., Helmreich, I., Tüscher, O., Kalisch, R., Kubiak, T., ... Lieb, K. (2018). Intervention Studies to Foster Resilience - A Systematic Review and Proposal for a Resilience Framework in Future Intervention Studies. *Clinical Psychology Review*, 60, 78–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cpr.2017.11.002>
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Fatmasari, A. D. (2015). Hubungan Resiliensi dengan Stres Kerja Anggota Polisi Polres Sumenep. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/1534/>
- Fuad, M. (2015). Psikologi Kebahagiaan Manusia. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.834>
- Gunawan, I. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (IV). Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2012). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Leys, C., Arnal, C., Wollast, R., Rolin, H., Kotsou, L., & Fossion, P. (2018). Perspectives on resilience: Personality Trait or Skill? *European*

*Journal of Trauma & Dissociation*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ejtd.2018.07.002>

- Maddi, S. R., & Khoshaba, D. M. (2005). *Resilience at Work: How to Succeed no Matter what Life Throws at You*. New York: Amacom Books.
- Mahedy, L., Harold, G. T., Maughan, B., Gardner, F., Araya, R., Jones, R. B., ... Collishaw, S. (2018). Resilience in high-risk adolescents of mothers with recurrent depressive disorder: The contribution of fathers. *Journal of Adolescence*, *65*, 207–218. Retrieved from [https://ac.els-cdn.com/S014019711830054X/1-s2.0-S014019711830054X-main.pdf?\\_tid=e9fd9c3d-df83-475c-a731-553f782dd1a&acdnat=1533109406\\_a35bf7c90d58d9d4f343f6f6a66f6373](https://ac.els-cdn.com/S014019711830054X/1-s2.0-S014019711830054X-main.pdf?_tid=e9fd9c3d-df83-475c-a731-553f782dd1a&acdnat=1533109406_a35bf7c90d58d9d4f343f6f6a66f6373)
- McCubbin, L. (2001). Challenges to the Definition of Resilience. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=ED458498>
- Mir'atannisa, I. M. (2017). Resiliensi Mahasiswa Tunanetra (Studi Kasus terhadap Mahasiswa Tunanetra tidak dari Lahir di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, *3*(3), 309–325. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipbk/article/view/6553>
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Oshio, A., Taku, K., Hirano, M., & Saeed, G. (2018). Resilience and Big Five personality traits: A meta-analysis. *Personality and Individual Differences*, *127*, 54–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.01.048>
- Panuju, Panut & Umami, I. (1999). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos, Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Petranto, I. (2005). *It Takes Only One to Stop the Tango: Menyelamatkan Perkawinan Seorang Diri (Memberdayakan Kompetensi Pribadi dalam Mengatasi Masalah Perkawinan)*. Depok Jawa Barat: PT Kawan Pustaka.

- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable obstacles*. New York: Broadway Books.
- Rochmah, E. Y. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo.
- Sarwano, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schoon, I. (2006). *Risk and resilience: Adaptations in changing times*. Inggris: Cambridge University Press.
- Sedayanasa, G. (2014). *Pengembangan Pribadi Konselor*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Septiyani. (2018). *Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luwung RT 03 RW 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)*. IAIN Purwokerto. Retrieved from <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3449/>
- Setyoso, T. A. (2013). *Bukan Arek Mbeling*. Jakarta: indie Book Corner.
- Strauss, Anselm., Gorbis, J. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. (I. Shodiq, Muhammad., Muttaqien, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujoko. (2011). *Hubungan Antara Keluarga , Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/13181/>
- Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2004). Resilient Individuals use Positive Emotions to Bounce Back from Negative Emotional Experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(2), 320. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3132556/>